



HUBUNGAN KEHAMILAN POST TERM, PARTUS LAMA, KETUBAN BERCAMPUR MEKONIUM DENGAN ASFIKZIA NEONATORUM DI RUMAH SAKIT UMUM ANDHIKA CIGANJUR JAKARTA SELATAN

Aminah Ristiawati¹, Fanni Hanifa², Siti Hodijah³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: AminahRistiawati@gmail.com

Article History:

Received: 27-03-2023

Revised: 05-04-2023

Accepted: 15-04-2023

Keywords:

Kehamilan Postterm,
Partus lama, Ketuban
bercampur mekonium,
Asfiksia Neonatorum

Abstract: *Pendahuluan: Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang mengalami kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia menyebabkan kematian neonatus antara 8-35% di negara maju, sedangkan di negara berkembang antara 31-56,5%. Insidensi asfiksia pada menit pertama 47/1000 lahir hidup dan pada 5 menit 15,7/1000 lahir hidup untuk semua neonates. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya asfiksia neonatorum yaitu faktor ibu yang meliputi kehamilan postterm, partus lama, selanjutnya faktor bayi yang meliputi air ketuban bercampur mekonium Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan Kehamilan Post Term, Partus Lama, Ketuban Bercampur Mekonium Dengan Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur Jakarta Selatan Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey analitik menggunakan pendekatan cross Sectional. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kehamilan post term, partus lama, ketuban bercampur mekonium serta variabel terikat yaitu asfiksia neonatorum. Data di ambil menggunakan lembar observasi. Data dianalisis dengan descriptive statistic untuk mengetahui hubungan kehamilan Post Term, Partus Lama, Ketuban Bercampur Mekonium Dengan Asfiksia Neonatorum. Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kehamilan post term terhadap Asfiksia Neonatorum ($p < 0,05$), adanya hubungan partus lama terhadap Asfiksia Neonatorum ($p < 0,05$), dan adanya hubungan ketuban bercampur mekonium terhadap Asfiksia Neonatorum ($p < 0,05$). Kesimpulan: kehamilan post term, partus lama serta ketuban bercampur mekonium berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum.*

PENDAHULUAN

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang mengalami kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia menyebabkan kematian neonatus antara 8-35% di negara maju, sedangkan di negara berkembang antara 31-56,5%. Insidensi asfiksia pada menit pertama 47/1000 lahir hidup dan pada 5 menit 15,7/1000 lahir hidup untuk semua neonatus (Manuaba, 2017).

Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator kesehatan pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak pada saat ini serta merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pada tahun 2017 angka kematian bayi yang disebabkan oleh asfiksia di usia 0-27 hari terbanyak terdapat di India sebanyak 114.306 bayi, diikuti oleh Nigeria sebanyak 76.154 bayi, kemudian Pakistan sebanyak 53.110 bayi, sedangkan di Indonesia sebanyak 13.843 bayi (WHO, 2017).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016 jumlah kelahiran bayi sebesar 32.000 orang, yang asfiksia diperkirakan sebanyak 1.600 orang (5%). Tahun 2017 jumlah kelahiran bayi sebesar 34.000 orang, yang mengalami asfiksi yaitu sebesar 2.380 (7%). Tahun 2018 jumlah kelahiran bayi sebesar 40.000 orang, dengan kejadian asfiksia mencapai 3.600 orang (9%). (Kemenkes, 2021).

WHO menyatakan bahwa AKB akibat asfiksia di kawasan Asia Tenggara menempati urutan kedua yang paling tinggi yaitu sebesar 142 per 1000 setelah Afrika. Indonesia merupakan negara dengan AKB dengan asfiksia tertinggi kelima untuk negara ASEAN pada tahun 2011 yaitu 35 per 1000, dimana Myanmar 48 per 1000, Laos dan Timor Laste 48 per 1000, Kamboja 36 per 1000 (Maryunani 2018).

Di Rumah Sakit Andika Ciganjur menyatakan bahwa angka bayi yang lahir dengan asfiksia pada tahun 2020 sebanyak 36 bayi, dan pada tahun 2021 sebanyak 48 bayi yang lahir dengan asfiksia.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya asfiksia neonatorum yaitu faktor ibu yang meliputi kehamilan postterm, partus lama, preeklamsia, ketuban pecah dini dan plasenta previa, kemudian faktor tali pusat yang meliputi lilitan tali pusat, prolapsus tali pusat, simpul tali pusat dan tali pusat terlalu pendek, selanjutnya faktor bayi yang meliputi air ketuban bercampur mekonium (berwarna kehijauan), BBLR, bayi prematur, persalinan dengan tindakan (presentasi bokong). (Yuni, 2018).

Kehamilan post term adalah kehamilan yang berlangsung 42 minggu atau lebih dihitung dari hari pertama haid terakhir. Angka kejadian post term sebanyak 10% dari seluruh jumlah kelahiran per tahun. Data statistik menunjukkan angka kematian janin dalam kehamilan post term lebih tinggi dibandingkan dalam kehamilan cukup bulan yaitu 5-7%. Permasalahan pada kehamilan post term adalah plasenta mengalami penebaran dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya. Air ketuban bisa berubah sangat kental dan hijau sehingga dapat terhisap ke dalam paru-paru dan menyumbat pernafasan bayi yang dapat menyebabkan asfiksia hingga kematian bayi (Cunningham, 2014).

Salah satu faktor ibu yang menyebabkan asfiksia adalah pada proses persalinan kala II terjadi Partus lama. Partus lama menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga asupan O₂ ke janin berkurang dengan demikian janin mengalami hipoksia di dalam rahim dikarenakan oleh ekspansi paru 26 dan selanjutnya janin mengalami gagal nafas sehingga terjadilah gangguan pertukaran gas atau pengangkutan oksigen dalam darah yang menimbulkan asfiksia dengan ditandai oleh periode apneu. (Maryunani, 2013).

Penyebab asfiksia dapat dilihat melalui beberapa faktor risiko, yaitu faktor ibu, janin, dan faktor plasenta. Faktor ibu diantaranya adalah air ketuban ibu yang beresiko seperti ketuban pecah dini, oligohidramnion, polihidramnion dan air ketuban yang bercampur darah dan mekonium juga menjadi faktor risiko terjadinya asfiksia pada bayi (Kosim, 2014).

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Kehamilan Post Term, Partus Lama, Ketuban Bercampur Mekonium Dengan Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur Jakarta Selatan.

LANDASAN TEORI

Asfiksia Neonatorum

Pengertian Asfiksia Neonatorum

Asfiksia neonatorum adalah kegagalan dalam memulai dan mempertahankan pernafasan ketika neonatus lahir. Pada asfiksia neonatorum aliran darah atau pertukaran gas tidak adekuat baik tepat sebelum, saat, maupun segera setelah proses persalinan (Gillam, 2020)⁹

Asfiksia neonatorum merupakan suatu keadaan pada bayi baru lahir yang mengalami gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dalam tubuhnya (Dewi, 2013)¹⁰

Kehamilan Post Term

Pengertian Kehamilan Post Term

Persalinan postterm adalah persalinan yang usia kehamilannya lebih dari 42 minggu atau 294 hari. Diagnosa usia kehamilan lebih dari 42 minggu didapatkan dari perhitungan seperti rumus neagle atau dengan tinggi fundus uteri serial. (Norma, 2013)¹³

Persalinan postterm menunjukkan kehamilan berlangsung sampai 42 minggu (294 hari) atau lebih, dihitung dari hari pertama haid terakhir menurut rumus neagle dengan siklus haid rata-rata 28 hari (Prawirohardjo, 2014).¹⁴

Partus Lama

Pengertian Partus Lama

Partus lama merupakan fase laten lebih dari 8 jam yang persalinannya telah berlangsung 12 jam atau lebih bayi belum lahir, disertai dengan dilatasi serviks di kanan garis waspada pada persalinan fase aktif. (Saifuddin, 2016)¹⁶

Partus lama adalah berlangsung lebih dari 24 jam yang dinyatakan lama jika terjadi keterlambatan 2-3 jam di belakang partograf normal. (David, 2018).¹⁷

Ketuban bercampur Meconium

Pengertian ketuban bercampur meconium

Air ketuban (AK) adalah cairan jernih dengan warna agak kekuningan yang menyelimuti janin di dalam rahim selama masa kehamilan, berada di dalam kantong ketuban, dan mempunyai banyak fungsi antara lain : melindungi dari benturan, mencegah infeksi, mengendalikan suhu, menyediakan nutrisi, perkembangan paru-paru dan pencernaan, mendukung perkembangan otot dan tulang dan mencegah kelainan pertumbuhan jari. Air ketuban yang berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey analitik menggunakan pendekatan cross Sectional. Dimana seluruh variabel diamati dan diukur pada saat penelitian berlangsung. Studi cross sectional adalah studi yang memakan waktu singkat dan terjadi di lokasi tertentu, serta dilakukan pada berbagai hal dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda (Sujarweni, 2014).²¹ Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kehamilan post term, partus lama, ketuban bercampur mekonium serta variabel terikat yaitu asfiksia neonatorum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5. Hasil Penelitian

5.1. Analisis Univariat

5.1.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

| Usia | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| 20-25 tahun | 12 | 25.0 |
| 26-30 tahun | 19 | 39.6 |
| 31-35 tahun | 11 | 22.9 |
| 36-40 tahun | 5 | 10.4 |
| 41-45 tahun | 1 | 2.1 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan hasil bahwa usia responden yaitu memiliki usia yang produktif. Usia responden dalam kategori terbesar yaitu 26-30 tahun sebanyak 19 orang (39,6%), usia 20-25 tahun sebanyak 12 orang (25,0%), usia 31-35 tahun sebanyak 11 orang (22,9%), usia 36-40 tahun sebanyak 5 orang (10,4%), dan usia 41-45 tahun sebanyak 1 orang (2,1%).

5.1.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

| Pendidikan | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| SMA | 23 | 47.9 |
| Perguruan Tinggi | 25 | 52.1 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan hasil bahwa pendidikan responden yaitu dominan perguruan tinggi. Pendidikan responden dalam kategori terbesar yaitu perguruan tinggi sebanyak 25 orang (52,1 %) dan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (4,9%).

5.1.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

| Pekerjaan | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Bekerja | 24 | 50.0 |
| tidak bekerja | 24 | 50.0 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil bahwa pekerjaan responden. Sebanyak 24 orang tidak bekerja (50,0%) dan sebanyak 24 orang bekerja (50,0%).

5.1.4 Distribusi Frekuensi Asfiksia Neonatorum

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Asfiksia Neonatorum

| Asfiksia Neonatorum | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| Bayi tidak mengalami Asfiksia Neonatorum | 5 | 10.4 |
| Bayi mengalami Asfiksia Neonatorum | 43 | 89.6 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil bahwa bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum sebanyak 43 responden (89,6 %), berbanding terbalik dengan bayi yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum yaitu sebanyak 5 responden (10,4 %).

5.1.5 Distribusi Frekuensi Kehamilan Post Term

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Kehamilan Post Term

| Kehamilan Post Term | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|-------------------------------------|---------------|----------------|
| Tidak mengalami kehamilan post term | 15 | 31.3 |
| Mengalami kehamilan post term | 33 | 68.8 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan hasil bahwa responden yang mengalami kehamilan post term yaitu sebanyak 33 responden (68,8 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami kehamilan post term yaitu sebanyak 15 responden (31,3 %).

5.1.6 Distribusi Frekuensi Partus Lama

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Partus Lama

| Partus Lama | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| Tidak mengalami partus lama | 14 | 29.2 |
| Mengalami Partus Lama | 34 | 70.8 |
| Jumlah | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan hasil bahwa responden yang mengalami partus lama yaitu sebanyak 14 responden (29,2 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami partus lama yaitu sebanyak 14 responden (29,2 %).

5.1.7 Distribusi Frekuensi Ketuban bercampur Mekonium

Tabel 5.7 Distribusi Ketuban bercampur Mekonium

| Ketuban bercampur Mekonium | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Tidak mengalami ketuban bercampur mekonium | 12 | 25.0 |
| Mengalami ketuban bercampur mekonium | 36 | 75.0 |
| Jumlah | 48 | 95.8 |

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan hasil bahwa responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium yaitu sebanyak 36 responden (75,0 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami ketuban bercampur mekonium yaitu sebanyak 12 responden (25,0 %).

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Kehamilan Post Term terhadap Asfiksia Neonatorum

Tabel 5.8 Hubungan Kehamilan Post Term terhadap Asfiksia Neonatorum

| Kehamilan Post Term | Asfiksia Neonatorum | | | | | | P Value | Odds Ratio |
|------------------------|---------------------|------|----|------|-------|------|---------|---------------|
| | Tidak | | Ya | | Total | | | |
| | N | % | N | % | n | % | | |
| Tidak | 4 | 8.3 | 11 | 22.9 | 15 | 31.3 | 0.013 | 11.636 |
| Ya | 1 | 2.1 | 32 | 66.7 | 33 | 68.8 | | |
| Jumlah | 5 | 10.4 | 43 | 89.6 | 48 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 5.8 proposi responden dengan kehamilan post term yang mengalami kejadian asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 32 responden (66,7%) dan angka responden yang tidak memiliki diagnosa kehamilan post term dan tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 11 responden (22,9%). Hasil *Pearson Chi Square* dari hubungan kehamilan post term terhadap asfiksia neonatorum terdapat p Value 0,013 dimana hal tersebut berarti kehamilan post term memiliki hubungan yang signifikan terhadap asfiksia neonatorum. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 11.636. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kehamilan post term berisiko 11.636 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kehamilan post term.

5.2.2 Hubungan Partus lama terhadap Asfiksia Neonatorum

Tabel 5.9 Hubungan Partus lama terhadap Asfiksia Neonatorum

| Partus lama | Asfiksia Neonatorum | | | | | | P Value | Odds Ratio |
|-------------|---------------------|------|----|------|-------|------|---------|------------|
| | Tidak | | Ya | | Total | | | |
| | N | % | N | % | n | % | | |
| Tidak | 5 | 10.4 | 9 | 18.8 | 14 | 29.2 | 0.000 | 9.231 |
| Ya | 0 | 0.0 | 34 | 70.8 | 34 | 70.8 | | |
| Jumlah | 5 | 10.4 | 43 | 89.6 | 48 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 5.9 proposi responden dengan partus lama yang mengalami kejadian asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 34 responden (70,8%) dan angka responden yang tidak memiliki diagnosa partus lama yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 9 responden (18,8%). Hasil *Pearson Chi Square* dari hubungan partus lama terhadap asfiksia neonatorum terdapat p Value 0,000 dimana hal tersebut berarti partus lama memiliki hubungan yang signifikan terhadap asfiksia neonatorum. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 9.231. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami partus lama berisiko 9.231 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami partus lama.

5.2.3 Hubungan Ketuban Bercampur Mekonium terhadap Asfiksia Neonatorum

Tabel 5.10 Hubungan Ketuban Bercampur Mekonium terhadap Asfiksia Neonatorum

| Ketuban Bercampur Mekonium | Asfiksia Neonatorum | | | | | | P Value | Odds Ratio |
|----------------------------|---------------------|------|----|------|-------|------|---------|------------|
| | Tidak | | Ya | | Total | | | |
| | N | % | N | % | n | % | | |
| Tidak | 4 | 8.7 | 8 | 16.2 | 12 | 24.9 | 0.04 | 17.500 |
| Ya | 1 | 2.2 | 35 | 72.9 | 34 | 75.1 | | |
| Jumlah | 5 | 10.9 | 48 | 89.1 | 48 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 5.10 proposi responden dengan ketuban bercampur mekonium yang mengalami kejadian asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 35 responden (72,9%) dan angka responden yang tidak memiliki diagnosa ketuban bercampur mekonium yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 8 responden (16,2%). Hasil *Pearson Chi Square* dari hubungan ketuban bercampur mekonium terhadap asfiksia neonatorum terdapat p Value 0,04 dimana hal tersebut berarti ketuban bercampur mekonium memiliki hubungan yang signifikan terhadap asfiksia neonatorum. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 17.500. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium berisiko 17.500 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ketuban bercampur mekonium.

Pembahasan

5.3.1 Analisis Univariat

5.3.1.1 Distribusi Frekuensi Responden

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil dari distribusi responden yang telah penulis yaitu menunjukkan hasil bahwa usia responden yaitu memiliki usia yang produktif. Usia responden dalam kategori terbesar yaitu 26-30 tahun sebanyak 19 orang (39,6%), usia 20-25 tahun sebanyak 12 orang (25,0%), usia 31-35 tahun sebanyak 11 orang (22,9%), usia 36-40 tahun sebanyak 5 orang (10,4%), dan usia 41-45 tahun sebanyak 1 orang (2,1%). Selain itu, pendidikan responden yaitu dominan perguruan tinggi. Pendidikan responden dalam kategori terbesar yaitu perguruan tinggi sebanyak 25 orang (52,1 %) dan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (4,9%). Sedangkan pada hasil pekerjaan responden didapatkan hasil bahwa Sebanyak 24 orang tidak bekerja (50,0%) dan sebanyak 24 orang bekerja (50,0%).

5.3.1.2 Distribusi Frekuensi Asfiksia Neonatorum

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum sebanyak 43 responden (89,6 %), berbanding terbalik dengan bayi yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum yaitu sebanyak 5 responden (10,4 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan asfiksia diantaranya faktor ibu, faktor tali pusat dan faktor bayi. Adanya hipoksia dan iskemia jaringan menyebabkan perubahan fungsional dan biokimia pada janin. Faktor ini yang berperan pada kejadian asfiksia.

Asfiksia neonatorum menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis. Dampak terjadinya asfiksia pada bayi beberapa organ tubuh yang akan mengalami disfungsi akibat asfiksia perinatal adalah otak, paru-paru, hati, ginjal, saluran cerna dan sistem darah.

5.3.1.3 Distribusi Frekuensi Kehamilan Post Term

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami kehamilan post term yaitu sebanyak 33 responden (68,8 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami kehamilan post term yaitu sebanyak 15 responden (31,3 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laeli (2017) menunjukkan bahwa semakin tua usia kehamilan ibu maka akan lebih besar menyebabkan hipoksia/asfiksia pada janin. Asfiksia yang terjadi pada janin karena berkurangnya jumlah air ketuban dan menurunnya fungsi plasenta sehingga menyebabkan bayi kekurangan nutrisi dan oksigen.

Kehamilan post term adalah kehamilan yang berlangsung 42 minggu atau lebih dihitung dari hari pertama haid terakhir. Dampak kehamilan post term yaitu plasenta mengalami penuaan dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya.

5.3.1.4 Distribusi Frekuensi Partus Lama

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami partus lama yaitu sebanyak 14 responden (29,2 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami partus lama yaitu sebanyak 14 responden (29,2 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noviesye (2018) menunjukkan Partus lama menimbulkan efek berbahaya bagi ibu dan janin, beratnya cedera meningkat dengan semakin lamanya proses persalinan. Resiko tersebut naik dengan cepat setelah waktu 24 jam Partus lama merupakan fase laten lebih dari 8 jam yang persalinannya telah berlangsung 12 jam atau lebih bayi belum lahir, disertai dengan dilatasi serviks di kanan garis waspada pada persalinan fase aktif. Bahaya partus lama lebih besar lagi apabila kepala bayi macet di perineum untuk waktu yang lama dan tengkorak kepala janin terus terbentur pada panggul ibu.

5.3.15 Distribusi Frekuensi Ketuban Bercampur Mekonium

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium yaitu sebanyak 36 responden (75,0 %), berbanding terbalik dengan responden yang tidak mengalami ketuban bercampur mekonium yaitu sebanyak 12 responden (25,0 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Woodward (2017) menunjukkan bahwa Mekonium yang kental merupakan penanda hipoksia pada janin, hipotesis ini ditarik dari anggapan bahwa dalam rahim, hipoksia meningkatkan persistansi usus dan relaksasi tonus sfingter ani. Aspirasi kemungkinan besar terjadi inutero akibat megap-megap janin yang anoksia. Akibatnya timbul kontroversi mengenai seberapa besar manfaat pengisapan agresif pada jalan nafas atas.

Kondisi ketuban yang mengandung mekonium komplikasi yang paling sering terjadi adalah Sindrom Aspirasi Mekonium (SAM) yaitu janin menghirup atau mengaspirasi mekonium. Mekonium yang terhirup ini dapat menutup sebagian atau seluruh jalan nafas neonatus, sehingga mekonium yang terhirup ini dapat mengiritasi jalan nafas neonatus dan menyebabkan kesulitan bernafas dalam rahim ataupun pada saat lahir yang menyebabkan bayi mengalami asfiksia.

5.3.2 Hasil Analisis Bivariat

5.3.2.1 Hubungan Kehamilan Post term terhadap Asfiksia Neonatorum

Hasil analisa antara Hubungan Kehamilan Post term terhadap Asfiksia Neonatorum yang dilakukan dengan Uji Pearson Chi Square didapatkan p Value = 0,013. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kehamilan post term terhadap asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 11.636. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kehamilan post term beresiko 11.636 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kehamilan post term.

Permasalahan pada kehamilan post term adalah plasenta mengalami penuaan dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya. Kehamilan lewat waktu mempunyai risiko lebih tinggi daripada kehamilan aterm, terutama terhadap kematian perinatal (anteartum, intrapartum, dan postpartum) berkaitan dengan aspirasi meconium dan asfiksia. Permasalahan lain kehamilan postterm pada ibu yakni meningkatkan morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan dari makrosomia

janin dan tulang tengkorak menjadi lebih keras sehingga menyebabkan terjadinya distosia persalinan, incoordinate uterine action, partus lama, meningkatkan tindakan obstetrik, dan perdarahan postpartum. (Fadhlan, 2019)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2020) didapatkan bahwa hasil Uji statistik Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya kehamilan lewat waktu dengan kejadian asfiksia ada hubungan yang bermakna, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kehamilan lewat waktu dengan kejadian asfiksia terbukti secara statistik. Pada kehamilan lewat waktu (post term) terjadi masalah dimana plasenta yang tidak sanggup memberikan nutrisi dan pertukaran CO_2 sehingga janin mempunyai resiko asfiksia sampai kematian dalam rahim. Makin menurunnya sirkulasi darah menuju sirkulasi plasenta dapat mengakibatkan pertumbuhan janin makin lambat, terjadinya metabolisme janin, air ketuban makin kental, berkurangnya nutrisi O_2 ke janin yang menimbulkan asfiksia dan setiap saat dapat meninggal dalam rahim, saat persalinan janin lebih mudah mengalami asfiksia (Manuaba, 2018)

Penelitian yang sama dilakukan oleh Laeli et, al (2017) menunjukkan hasil pengujian memperlihatkan bahwa dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $P\text{ Value} = 0,000$ ($P\text{ Value} < 0,05$) dan nilai keeratan (CC) = 0,524 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kehamilan post term dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr Soedirman Kebumen tahun 2016 dengan keeratan cukup erat. Permasalahan pada kehamilan post term adalah plasenta mengalami penebaran dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya. Air ketuban bisa berubah sangat kental dan hijau sehingga dapat terhisap ke dalam paru-paru dan menyumbat pernafasan bayi yang dapat menyebabkan asfiksia. Berdasarkan Asumsi peneliti yaitu terdapat hubungan kehamilan post term terhadap asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur.

Pada lembar observasi kehamilan post term didapatkan pernyataan bahwa dominan dari yang dialami oleh responden yaitu usia kehamilan kurang lebih 42 minggu, HPHT tidak jelas, Usia kehamilan tidak jelas, Hal tersebut yang memungkinkan kehamilan post term berhubungan dengan Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehamilan post term sangat mempengaruhi asfiksia neonatorum, dimana ketika seorang ibu mengalami usia kehamilan dalam kategori post term maka plasenta mengalami penebaran dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya.

5.3.2.2 Hubungan partus lama terhadap Asfiksia Neonatorum

Hasil analisa antara Hubungan partus lama terhadap Asfiksia Neonatorum yang dilakukan dengan Uji Pearson Chi Square didapatkan $p\text{ Value} = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ketuban bercampur mekonium terhadap asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 9.231. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami partus lama beresiko 9.231 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami partus lama.

Partus lama dapat mengakibatkan oksigen dalam darah turun dan aliran darah ke plasenta menurun sehingga oksigen yang tersedia untuk janin menurun, pada akibatnya dapat menimbulkan hipoksia janin sehingga dapat menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir (Novisye, 2020)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari tahun 2019 didapatkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p\text{ value} 0,009$ maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara Partus Lama terhadap Kejadian Asfiksia terbukti secara statistik.

Persalinan lama (partus lama) dikaitkan dengan his yang masih kurang dari normal sehingga jalur lahir yang normal tidak dapat diatasi dengan baik karena durasinya tidak terlalu lama, frekuensinya masih jarang, tidak terjadi koordinasi kekuatan, keduanya tidak cukup untuk mengatasi jalan lahir tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor persalinan (partus lama) termasuk dalam resiko tinggi maka besar kemungkinan bayinya akan terkena asfiksia.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Dina Ardiana dan Erma Puspita Sari (2019) menunjukkan hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan plasenta previa dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan p value = 0,000, ada hubungan partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan p value = 0,000, dan ada hubungan lilitan tali pusat dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan p value = 0,000. Partus lama menimbulkan efek berbahaya bagi ibu dan janin, beratnya cedera meningkat dengan semakin lamanya proses persalinan. Resiko tersebut naik dengan cepat setelah waktu 24 jam. Bahaya partus lama lebih besar lagi apabila kepala bayi macet di perineum untuk waktu yang lama dan tengkorak kepala janin terus terbentur pada panggul ibu. Pada partus lama kala II, bradikardia janin kadang terjadi ketika ibu menahan nafas dalam waktu lama, dan usaha mengejan ibu dapat meningkatkan tekanan terhadap kepala janin. Efek pada janin mengakibatkan oksigen dalam darah turun dan aliran darah ke plasenta menurun sehingga oksigen yang tersedia untuk janin menurun, pada akibatnya dapat menimbulkan hipoksia janin. Berdasarkan Asumsi peneliti yaitu terdapat hubungan partus lama terhadap asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur.

Pada lembar observasi partus lama didapatkan pernyataan bahwa dominan dari yang dialami oleh responden yaitu aktivitas ibu kurang, HIS tidak adekuat, partus berlangsung lebih dari 12 jam, janin besar, Cephalopelvic Disproportion, Hal tersebut yang memungkinkan partus lama berhubungan dengan Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partus lama sangat mempengaruhi asfiksia neonatorum, dimana ketika seorang ibu mengalami partus lama maka menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga asupan O₂ ke janin berkurang dengan demikian janin mengalami hipoksia di dalam rahim dikarenakan oleh ekspansi paru dan selanjutnya janin mengalami gagal nafas sehingga terjadilah gangguan pertukaran gas atau pengangkutan oksigen dalam darah yang menimbulkan asfiksia dengan ditandai oleh periode apneu.

5.3.2.3 Hubungan ketuban bercampur mekonium terhadap Asfiksia Neonatorum

Hasil analisa antara Hubungan ketuban bercampur mekonium terhadap Asfiksia Neonatorum yang dilakukan dengan Uji Pearson Chi Square didapatkan p Value = 0,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan partus lama terhadap asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 17.500. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium beresiko 17.500 x mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ketuban bercampur mekonium.

Air ketuban bercampur mekonium (warna kehijauan), Janin akan mengalami hipoksia atau gangguan suplai oksigen dapat menyebabkan meningkatnya gerakan usus sehingga mekonium (tinja janin) akan dikeluarkan dari dalam usus kedalam cairan ketuban yang mengelilingi bayi didalam rahim. Mekonium ini kemudian bercampur dengan air ketuban dan membuat ketuban berwarna hijau dan kekentalan yang bervariasi sehingga bayi dapat mengalami asfiksia.. (Saifudin, 2018)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsha tahun 2016 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan ketuban bercampur meconium dengan kejadian asfiksia pada bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukan ($p = 0,000 < 0,05$). Ada hubungan waktu pecah ketuban dengan kejadian asfiksia pada bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukan ($p = 0,040 < 0,05$). Ada hubungan volume air ketuban dengan kejadian asfiksia pada bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukan ($p = 0,036 < 0,05$). Pada kondisi ketuban yang mengandung mekonium komplikasi yang paling sering terjadi adalah Sindrom Aspirasi Mekonium (SAM) yaitu janin menghirup atau mengaspirasi mekonium. Mekonium yang terhirup ini dapat menutup sebagian atau seluruh jalan nafas neonatus, sehingga mekonium yang terhirup ini dapat mengiritasi jalan nafas neonatus dan menyebabkan kesulitan bernafas dalam rahim ataupun pada saat lahir yang menyebabkan bayi mengalami asfiksia.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Herawati et,el (2020) menunjukkan hasil uji chi square menunjukan ada hubungan yang bermakna antara kehamilan postterm dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan ρ value = $0,002 < \alpha = 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan ρ value = $0,001 < \alpha = 0,05$, dan ada hubungan yang bermakna antara bayi yang mengalami air ketuban bercampur mekonium dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh ρ value = $0,002 < \alpha = 0,05$. ketuban yang bercampur meconium merupakan salah satu penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Jika janin tidak mendapatkan cukup oksigen selama kehamilan dan persalinan janin akan mengeluarkan mekonium akibat adanya peningkatan peristaltic usus dan terjadinya rileksasi spingter ani sehingga isi rectum diekresikan. Berdasarkan Asumsi peneliti yaitu terdapat hubungan ketuban bercampur mekonium terhadap asfiksia Nepnatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur.

Pada lembar observasi partus lama didapatkan pernyataan bahwa dominan dari yang dialami oleh responden yaitu kehamilan yang lebih dari 40 minggu, persalinan yang sulit dan lama, kondisi kesehatan yang dialami ibu seperti hipertensi atau diabetes, Hal tersebut yang memungkinkan ketuban bercampur mekonium berhubungan dengan Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketuban bercampur mekonium sangat mempengaruhi asfiksia neonatorum, dimana ketika seorang ibu mengalami Air ketuban yang bercampur dengan mekonium akan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Apabila janin tidak memperoleh cukup oksigen selama kehamilan dan persalinan janin akan mengeluarkan mekonium akibat adanya peningkatan peristaltic usus dan terjadinya rileksasi spingter ani sehingga isi rectum diekskresikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya tentang pengaruh variabel independen (kehamilan post term, partus lama, dan ketuban bercampur mekonium) terhadap variabel independen (Asfiksia Neonatorum), maka peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui usia responden yaitu memiliki usia yang produktif. Usia responden dalam kategori terbesar yaitu 26-30 tahun sebanyak 19 orang (39,6%), pendidikan responden yaitu dominan perguruan tinggi. sebanyak 25 orang (52,1 %), pekerjaan responden didapatkan hasil bahwa Sebanyak 24 orang tidak bekerja (50,0%) dan sebanyak 24 orang bekerja (50,0%).

- 2) Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum sebanyak 43 responden (89,6 %), responden yang mengalami kehamilan post term yaitu sebanyak 33 responden (68,8 %), responden yang mengalami partus lama yaitu sebanyak 14 responden (29,2 %), dan responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium yaitu sebanyak 36 responden (75,0 %).
- 3) Berdasarkan analisis statistik Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan kehamilan post term yang signifikan terhadap Asfiksia Neonatorum yaitu P Value = 0,013, terdapat hubungan partus lama yang signifikan terhadap Asfiksia Neonatorum yaitu P Value = 0,000, terdapat hubungan ketuban bercampur mekonium yang signifikan terhadap Asfiksia Neonatorum yaitu P Value = 0,04.
- 4) Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 11.636. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kehamilan post term berisiko 11.636 x mengalami asfiksia neonatorum, Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 9.231. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami partus lama berisiko 9.231 x mengalami asfiksia neonatorum, Berdasarkan analisis Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 17.500. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketuban bercampur mekonium berisiko 17.500 x mengalami asfiksia neonatorum.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada yang terkait. Saran yang disampaikan yaitu

1. Bagi rumah sakit
Dapat digunakan bagi tempat penelitian yaitu dapat berguna data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya Rumah Sakit dalam mengatasi permasalahan mengenai asfiksia neonatorum. Sehingga dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menurunkan angka asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Andhika Ciganjur.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Manuaba, I.B.G., I.A. Chandranita Manuaba, dan I.B.G. Fajar Manuaba. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2017.
- [2] World Health Organization. Global Health Observatory data repository: Number of deaths by country Birth asphyxia and birth trauma. 2019. <http://apps.who.int/gho/data/view.main.ghe1002015-CH11>
- [3] Kesehatan. Kementerian kesehatan. 2021
- [4] Nurhati, M. Kehamilan dan Persiapan Persalinan. Jakarta : Garamond. 2018.
- [5] Yuni, F& Widy ,N. Asuhan persalinan: konsep persalinan secara komprehensif dalam asuhan kebidanan, Yogyakarta: Pustaka baru Press. 2018
- [6] Cunningham, FG. Obstetri William. EGC : Jakarta. 2014
- [7] Maryunani, A. Asuhan Kegawat Daruratan Maternal dan Neonatal. Trans Info Medika. Jakarta. 2013
- [8] Kosim, Muhammad S dkk. Buku Ajar Neonatologi. 2014. Jakarta : IDAI
- [9] Gillam-Krakauer, M., Gowen Jr, C.W. Birth Asphyxia. Treasure Island

- (FL): StatPearls Publishing. 2020
- [10] Khoiriah, A., & Pratiwi, T. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 2019. 4. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i0.588>
- [11] Rustam M. Sinopsis obstetri. 2011. EGC, Jakarta. Halaman: 24-5, 255-58, 427-30. 2012.
- [12] Winkjosastro, Hanifa. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Pawirohardjo. 2010
- [13] Indah, Firdayanti, & Nadyah. Asuhan Kebidan Intranatal Pada Ny. N dengan Persalinan Postterm di RSUD Syech Yusuf Gowa. 2019. *Jurnal midwifery. Akademi Bidan*, 1(2), 68–78.
- [14] Prawirohardjo, Sarwono. Ilmu Kebidanan. 2014. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [15] Prawirohardjo, Sarwono, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*, Edisi 2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2014